

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas ekonomi di satu negara tidak terpisah dari terdapatnya unit perbankan. Bank menjadi salah satu institusi yang bertindak penting guna menumbuhkan perekonomian di suatu negara. Bank menjadi urat nadi serta jantung dalam membangun perekonomian di suatu negara. Bank dimanakan sebagai suatu institusi dimana aktivitasnya melakukan penghimpunan dana berupa simpanan dari masyarakat dan mendistribusikan simpanan tersebut yang berwujud kredit dan wujud lainnya kepada masyarakat. Bank berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat, penyalur dana kepada masyarakat, dan pelayanan jasa bank.

Bank mengumpulkan simpanan dari masyarakat yang berkelebihan dana berwujud tabungan, giro, deposito dan investasi lainnya. Kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan bank akan memberikan jaminan perlindungan pada uang masyarakat. Fungsi bank sebagai institusi penghubung keuangan, yakni bank setelah menghimpun dana dari masyarakat akan mendistribusikan dananya untuk yang memerlukannya. Dana akan disalurkan berupa kredit atau pinjaman, sehingga bank akan mendapat *return* dana. Bank berfungsi memberikan pelayanan jasa kepada nasabahnya menawarkan

berbagai macam produk pelayanan jasa seperti transfer uang, penagihan surat berharga, pemindahbukuan, dan jasa lainnya.<sup>2</sup>

Bentuk perbankan di Indonesia dibedakan atas bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional melakukan aktivitas operasional sesuai yang diputuskan peraturan perundang-undangan. Bank syariah melangsungkan aktivitas operasional berdasarkan prinsip syariah didasarkan Al-Qur'an dan hadis. Bank syariah ketika melakukan aktivitas operasional melakukan pelarangan transaksi yang memuat produk atau jasa yang diharamkan dan pelarangan pada transaksi yang diharamkan bentuk dan cara mendapatkan labanya.<sup>3</sup> Bank syariah dalam memberikan pembiayaan harus menetapkan jenis usahanya bersifat halal. Bank syariah juga memberikan larangan pada transaksi yang bersifat haram pada bentuk dan cara perolehan labanya. Transaksi tersebut diantaranya yang mengandung penipuan, spekulatif, dan transaksi yang memuat riba yaitu pengambilan tambahan dari harta pokok.<sup>4</sup>

Kinerja keuangan di perbankan merupakan hal penting karena digunakan untuk melihat besarnya perkembangan bank pada periode tertentu yang sudah dicapai. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui seberapa jauh bank sudah menerapkan peraturan pelaksanaan keuangan dengan benar.<sup>5</sup> Kinerja keuangan berhubungan dengan kemampuan dari pihak manajemen ketika mengelola sumber daya guna memperoleh tujuan

---

<sup>2</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 13

<sup>3</sup> Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktik*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 33

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

yang telah ditargetkan. Pencapaian kinerja keuangan yang baik bergantung pada ketetapan yang dilakukan pihak manajemen. Ketentuan yang diputuskan akan memiliki efek terhadap keuangan yang menjadikan semakin meningkat atau menurunnya suatu kualitas atau kemampuan bank. Penilaian kinerja keuangan bank diukur dari rasio pada laporan keuangan, salah satunya menggunakan rasio likuiditas.<sup>6</sup>

Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio dimana menunjukkan kinerja bank ketika memberikan pemenuhan terjadinya penarikan simpanan yang sudah jatuh tempo oleh para penitip dana. Tingkat likuiditas di bank berperan penting, yakni menggambarkan kinerja bank ketika melakukan pemenuhan kewajiban yang harus segera dipenuhi. Pentingnya bank menjaga likuiditas untuk mengetahui sejauh mana bank mampu mengatur likuiditas dan dapat mengurangi risiko likuiditas. Pengelolaan likuiditas akan terjadi gesekan diantara keputusan memelihara likuiditas dan meningkatkan penghasilan. Bank yang senantiasa berhati-hati ketika memelihara likuiditas cenderung menjaga alat likuidnya agar dapat menghindari kesulitan likuiditas. Bank juga akan menjumpai biaya yang besar yang berhubungan dengan penjagaan alat-alat likuidnya, sehingga bank harus menjaga posisi likuiditas agar seimbang.<sup>7</sup>

Rasio likuiditas terbagi ke beberapa jenis, salah satunya berhubungan dengan kredit yang diberikan yang dinamai dengan istilah *Loan to Deposit Ratio*.<sup>8</sup> Rasio tersebut digunakan sebagai indikator likuiditas perbankan dengan

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 128

<sup>7</sup> Veithzal Rifai, et. al., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 145

<sup>8</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 225

membandingkan kredit yang disalurkan dibandingkan dana pihak ketiga.<sup>9</sup> *Loan to Deposit Ratio* di bank syariah dinamakan *Financing to Deposit Ratio*. Makna rasio tersebut yakni rasio yang menjelaskan tingkat perbandingan antara banyaknya pembiayaan disalurkan terhadap banyaknya dana pihak ketiga yang telah dikumpulkan.<sup>10</sup> *Financing to Deposit Ratio* menjelaskan besarnya fungsi bank ketika mengatur simpanan para nasabah dengan bentuk penyaluran pembiayaan.<sup>11</sup> Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional Pasal 11 ayat (1) menetapkan bahwa besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* suatu bank yakni batas bawah senilai 78% dan batas atas senilai 92%.

*Financing to Deposit Ratio* bank syariah yang berada posisi tinggi, maka dana pihak ketiga yang telah disatukan dapat mengalami kenaikan guna pemberian pembiayaan bank. Bank dikatakan sanggup melakukan tugasnya sebagai badan intermediasi. Namun, tingkat likuiditas bank semakin rendah atau bank tidak likuid. Hal tersebut dipengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan guna pembiayaan semakin bertambah. *Financing to Deposit Ratio* yang semakin rendah, maka bank dikatakan sehat, namun banyak dana yang belum dimanfaatkan sehingga fungsi intermediasi bank belum terpenuhi dan menandakan jika bank dikatakan likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang

---

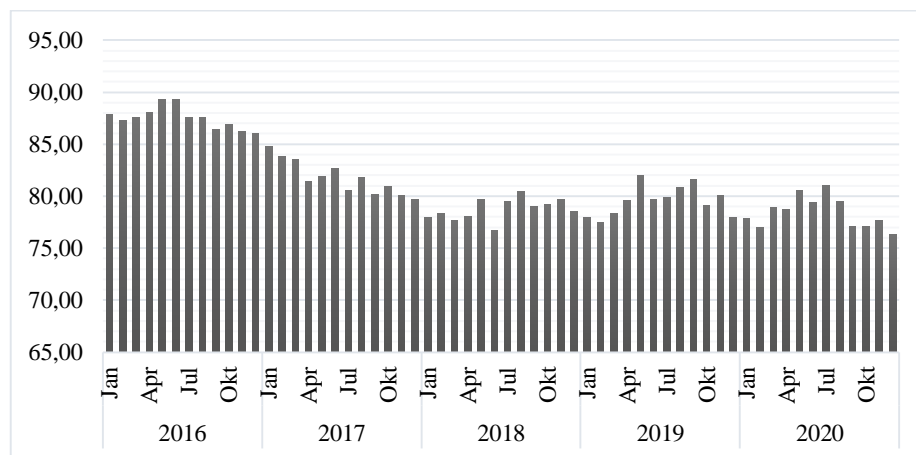
<sup>9</sup> Veitzhal Rivai et. al., *Commercial Bank...*, hlm. 153

<sup>10</sup> Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005), hlm. 265

<sup>11</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 118

digunakan.<sup>12</sup> Berikut pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020:

**Diagram 1.1**  
**Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio***  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Diagram 1.1 pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2016 hingga 2020 cenderung mengalami penurunan dan fluktuatif dari 87,86% menjadi 76,36%. *Financing to Deposit Ratio* dilihat dari rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya, tahun 2016 yakni -2%, tahun 2017 yakni -7%, tahun 2018 yakni -1%, tahun 2019 yakni -1%, dan tahun 2020 yakni -2%. *Financing to Deposit Ratio* yang mengalami penurunan menandakan likuiditas Bank Umum Syariah Indonesia mengalami pelanggaran. Hal tersebut guna memelihara kualitas pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan macet. Penurunan *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan bank belum memaksimalkan penyaluran pembiayaan kepada

<sup>12</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan bagi Industri Jasa*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 60

masyarakat ataupun sektor riil. Banyak dana pihak ketiga yang terhimpun tetapi belum diimbangi dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan sehingga profit yang dihasilkan kepada para kreditur menjadi menurun.

Pada tahun 2020 muncul pandemi Covid-19 yang melumpuhkan perekonomian di Indonesia. Termasuk pada sektor perbankan yang sempat mengalami keterpurukan. Pada tahun 2019 menuju 2020 *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia berdasarkan Diagram 1.1 juga semakin mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena perekonomian yang mengalami kesulitan sehingga menyebabkan adanya tingkat pembiayaan bermasalah yang mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan para debitur mengalami kesulitan dalam membayar pembiayaannya. Selain itu, bank syariah juga akan kehilangan pendapatan dari penyaluran pembiayaan dan *Financing to Deposit Ratio* yang mengalami penurunan.<sup>13</sup>

Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap likuiditas suatu bank diantaranya terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari rasio kinerja keuangan yang terdiri atas rasio kecukupan modal yang dimiliki bank diukur melalui *Capital Adequacy Ratio*, tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Asset*, risiko pembiayaan bermasalah diukur melalui *Non Performing Financing*.<sup>14</sup> Besarnya dana yang

---

<sup>13</sup> Nidia Zuraya, *Sejauh Mana Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah*, dalam <https://republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah>, diakses 20 April 2022

<sup>14</sup> Arif Luksman Santoso dan Tekad Sukihanjani, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan di Indonesia, *Journal and Proceeding*, Vol. 3 No. 1, tahun 2013, hlm. 7

telah dihimpun bank diukur melalui dana pihak ketiga.<sup>15</sup> Pendapatan margin bersih yang diukur melalui *Net Interest Margin*.<sup>16</sup> Sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap likuiditas bank salah satunya yaitu adanya inflasi.<sup>17</sup> Berikut merupakan pertumbuhan dari masing-masing rasio kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia dan pertumbuhan inflasi di periode 2016-2020 yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio***  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i>
2016	16,63
2017	17,91
2018	20,39
2019	20,59
2020	21,64

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2016 hingga 2020 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tahun 2020 merupakan tahun tertinggi dimana *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan sebesar 21,64%. Berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa setiap tahunnya *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan berada pada posisi yang baik. Sehingga bank syariah dapat menyediakan dana untuk operasional bank dengan baik dan cukup.

---

<sup>15</sup> Ervina dan Anindya Ardiansari, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, No Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Return on Asset terhadap Tingkat Likuiditas, *Management Analysis Journal*, Vol. 5 No. 1, tahun 2016, hlm. 10

<sup>16</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah...*, hlm. 286

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 158

Selain itu, bank syariah juga memiliki modal yang cukup apabila sewaktu-waktu terjadi permasalahan risiko seperti timbulnya risiko kredit.

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang berguna untuk menilai kinerja suatu bank ketika menjaga modal agar mampu memberikan kecukupan modal ketika melakukan identifikasi, pengawasan, pengukuran, dan pengendalian risiko kredit yang dapat mempengaruhi besarnya modal di suatu bank. Rasio tersebut menjelaskan dan menunjukkan sejauh mana kemampuan bank ketika menyediakan dana guna kegiatan operasional bank.<sup>18</sup> Menurut Buchory *Capital Adequacy Ratio* di suatu bank yang mengalami peningkatan sebab suatu bank syariah telah berhasil melakukan fungsi intermediasi bank dengan baik dan optimal maka likuiditas bank akan semakin tinggi sebab didukung pula oleh rasio permodalan yang memadai.<sup>19</sup>

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga**  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**

Tahun	Dana Pihak Ketiga
2016	206.407
2017	238.393
2018	257.606
2019	288.978
2020	322.853

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

<sup>18</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Banten: Desanta Multiavisitama, 2020), hlm. 74

<sup>19</sup> Budhi Pamungkas, et. al, Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia, *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6 No. 2, 2018, hlm. 77-86



Dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah Indonesia yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 mengalami kenaikan pesat dari tahun 2016 hingga pada tahun 2020 jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun sebanyak 322.853 miliar rupiah. Adanya peningkatan rasio dana pihak ketiga di setiap tahunnya tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah Indonesia berhasil dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam jumlah yang banyak. Dana pihak ketiga menjadi salah satu indikator penting karena sebagai sumber pendapatan utama bank. Dana pihak ketiga menjadi dana paling besar yang dimiliki bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.<sup>20</sup>

Dana pihak ketiga didefinisikan sebagai sejumlah pendanaan yang berasal dari masyarakat dan dimanfaatkan sebagai sumber simpanan bagi bank guna kelancaran aktivitas operasional bank. Dana pihak ketiga dapat berwujud giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga berguna sebagai tolak ukur sejauh mana bank berhasil dan mampu dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut.<sup>21</sup> Menurut Totok Budi Santoso dana pihak ketiga di suatu bank syariah yang mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan banyaknya penyaluran dana atau pemberian dana yang disalurkan suatu bank untuk masyarakat. Peningkatan dana pihak ketiga harus disertai dengan seimbangannya penyaluran pembiayaan yang dapat menggerakkan sektor riil.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Veithzal Rivai, et. al, *Commercial Bank...*, hlm. 172

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Totok Budi Santoso dan Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba, 2014), hlm. 140

**Tabel 1.3**  
**Pertumbuhan *Net Interest Margin***  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**

Tahun	<i>Net Interest Margin</i>
2016	0,68
2017	0,67
2018	1,42
2019	1,92
2020	1,46

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Indonesia menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Tahun 2016 hingga 2017 *Net Interest Margin* menunjukkan penurunan sebesar 0,01%. Namun setelah itu, pada tahun 2017 hingga 2019 *Net Interest Margin* mengalami kenaikan yang cukup baik pada dua tahun berturut-turut yakni di tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank berhasil mendapatkan penghasilan operasional dari pengelolaan aset dan menempatkan aset produktif dalam bentuk pembiayaan. Namun pada tahun 2020 *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 1,46%. Hal tersebut disebabkan adanya pandemi Covid-19, dimana bank menjadi harus melakukan pencadangan dana lancar guna mengantisipasi adanya risiko aset produktif.

*Net Interest Margin* didefinisikan sebagai rasio perpaduan diantara penghasilan margin bersih dengan rata-rata aset produktif. Penghasilan margin bersih yakni penghasilan margin yang dikurangi beban margin lalu disetahunkan. Rasio ini berguna menunjukkan kinerja bank ketika mendapatkan penghasilan operasional yang dari dana yang diwujudkan dalam

bentuk pinjaman. Semakin besar *Net Interest Margin* maka dapat dikatakan semakin baik kinerja suatu bank dalam menempatkan aktiva produktifnya.<sup>23</sup> Menurut Imam Rusyamsi *Net Interest Margin* yang semakin besar artinya mampu mengindikasikan bahwa kualitas bank menjadi semakin sehat ketika kegiatan penempatan aset produktif dalam wujud pembiayaan atau kredit.<sup>24</sup>

**Tabel 1.4**  
**Pertumbuhan *Return on Asset***  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**

Tahun	<i>Return on Asset</i>
2016	0,63
2017	0,63
2018	1,28
2019	1,73
2020	1,40

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

*Return on Asset* Bank Umum Syariah Indonesia apabila dilihat dari Tabel 1.4 terlihat mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan hingga di tahun 2019 mencapai 1,73%. Kenaikan *Return on Asset* disebabkan karena Bank Umum Syariah Indonesia mampu memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset dengan efektif. Selanjutnya pada tahun 2020 *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 1,40%. Hal tersebut diakibatkan adanya pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada laba bersih yang dihasilkan bank syariah. Penurunan *Return on Asset* menunjukkan bank mengalami kerugian dan Bank Umum Syariah

<sup>23</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis...*, hlm. 286

<sup>24</sup> Imam Rusyamsi, *Asset Liability Management: Strategi Pengelolaan Aktiva Pasiva Bank*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999), hlm. 38

Indonesia melakukan penguatan pada pencadangan agar tidak terjadi kerugian yang lebih besar di periode mendatang.

*Return on Asset* dimaksudkan sebagai rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui kinerja bank ketika mendapatkan laba sesudah pajak dengan memanfaatkan seluruh aktiva bank tersebut. *Return on Asset* digunakan pihak manajemen guna melakukan evaluasi keefisienan dan keefektifitasan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki. Ketika rasio tersebut mengalami peningkatan maka akan menunjukkan bahwa laba yang didapatkan bank bertambah pula. Posisi bank akan semakin baik di sisi penggunaan aset.<sup>25</sup> Menurut Lukman Dendawijaya *Return on Asset* di suatu bank syariah mengalami peningkatan maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapat bank dari bagi hasil penyaluran pembiayaan dan semakin baik keadaan bank dalam pengamanan aktiva.<sup>26</sup>

**Tabel 1.5**  
**Pertumbuhan *Non Performing Financing***  
**Bank Umum Syariah Indonesia**  
**Tahun 2016-2020 (dalam %)**

Tahun	<i>Non Performing Financing</i>
2016	4,42
2017	4,76
2018	3,26
2019	3,23
2020	3,13

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

<sup>25</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 25

<sup>26</sup> Yeni Fitriani dan Wawan Sukmana, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4 No. 2, Desember 2019, hlm. 61-71

Berdasarkan Tabel 1.5 *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia menunjukkan kenaikan di tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 0,34%. Di dalam proses pembiayaan tentu tidak terlepas dari pembiayaan bermasalah. Kenaikan tersebut karena peningkatan pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah Indonesia. Tahun 2018 hingga 2020 *Non Performing Financing* menunjukkan penurunan. Bank Umum Syariah Indonesia berhasil mengatasi adanya pembiayaan bermasalah yang dapat menyebabkan penurunan penyaluran pembiayaan. Terlihat bahwa pada tahun 2020 *Non Performing Financing* sebesar 3,13% dan masih berada di bawah batas wajar kriteria penetapan tingkat *Non Performing Financing* menurut Bank Indonesia yang tidak lebih dari 5% sehingga bank dikatakan dalam kondisi sehat.

*Non Performing Financing* dimaknakan kondisi ketika pihak debitur tidak mampu melunasi semua pinjamannya atau terjadi masalah kegagalan pembiayaan. Peningkatan rasio tersebut dapat berdampak terhadap hilangnya kemungkinan mencapai penghasilan atas pembiayaan yang disalurkan. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan bank ketika menangani pembiayaan bermasalah.<sup>27</sup> Menurut Lukman Dendawijaya bank yang memiliki *Non Performing Financing* tinggi maka akan meningkatkan biaya baik untuk pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya dan dapat mengganggu kinerja bank tersebut. Rasio tersebut yang tinggi mencerminkan risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan ...*, Hlm. 76

<sup>28</sup> Marizha Dwi R, et.al, Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Profitabilitas, dan *Bank size* terhadap Likuiditas (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 90-100

**Tabel 1.6**  
**Pertumbuhan Inflasi**  
**Tahun 2016-2020**  
**(dalam %)**

Tahun	Inflasi
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Rasio inflasi pada Tabel 1.6 menunjukkan fluktuatif. Pada tahun 2017 tingkat inflasi sempat mengalami peningkatan sebesar 3,61%. Tingkat inflasi yang tinggi di tahun 2017 menunjukkan bahwa terjadi lonjakan harga pasar pada beberapa kelompok sektor perumahan dan perekonomian. Kemudian di tahun 2017 hingga 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan yang signifikan. Dimana pada 2020 inflasi berada di posisi terendah sebesar 1,68%. Adanya penurunan inflasi menunjukkan jika nilai mata uang mulai mengalami penguatan.

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga di suatu ruang lingkup perekonomian dan nilai mata uang menjadi melemah. Penambahan kenaikan harga mengalami perbedaan dari satu masa ke masa berikutnya.<sup>29</sup> Adanya inflasi membuat masyarakat tidak membayarkan kredit sebab lemahnya mata uang menimbulkan pertumbuhan dana bank yang bersumber dari masyarakat menurun. Menurut Muhammad tingkat inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka dapat mengacaukan usaha suatu

---

<sup>29</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 185

bank dalam mengerahkan dana dari masyarakat dan mengakibatkan suku bunga riil mengalami penurunan. Hal tersebut membuat masyarakat enggan menyalurkan dananya untuk pembiayaan di suatu bank.<sup>30</sup>

Bank Umum Syariah Indonesia merupakan bank syariah yang mana apabila dilihat berdasarkan data laporan keuangan perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Perbankan yakni bank yang memiliki jaringan kantor cabang paling banyak. Pemilihan Bank Umum Syariah Indonesia sebab bank syariah tersebut mampu mewakili perbankan syariah di Indonesia dan di tahun 2021 dan banyaknya Bank Umum Syariah Indonesia telah mencapai 12 unit bank setelah adanya penggabungan tiga unit bank syariah. Selain itu, apabila dilihat dari pertumbuhan dana pihak ketiganya, Bank Umum Syariah mendominasi komposisi pertumbuhan dana pihak ketiga yang melebihi 50% dari Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>31</sup>

Beberapa penelitian terdahulu mengenai likuiditas dilakukan antara lain oleh Wawan Sukmana serta Yeni Fitriani Somantri mengenai faktor dimana memiliki pengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* menghasilkan inflasi, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, serta dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*.<sup>32</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi Nugraha dan Destia Arshad mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* bank

---

<sup>30</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank...*, hlm. 158

<sup>31</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Statistik Perbankan Syariah*, dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses 26 Desember 2021

<sup>32</sup> Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana, *Analisis Faktor-Faktor...*, hlm. 61-71

syariah menyatakan bahwa *Return on Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*, sedangkan *BI Rate* serta *Net Interest Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*.<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ardiana Gunawan serta Gusganda Suria Manda mengenai pengaruh *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap likuiditas memaparkan jika *Non Performing Financing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* serta inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga peneliti tertarik guna mengangkat masalah dan melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat berpengaruh terhadap likuiditas suatu bank. Hal tersebut juga menjadikan ketertarikan penulis guna melakukan penelitian lanjutan yang menggunakan metode regresi panel. Penelitian ini menggunakan periode penelitian terbaru yakni mulai tahun 2016 hingga tahun 2020 dengan objek penelitian Bank Umum Syariah Indonesia, sehingga peneliti mengambil judul yaitu “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*,**

---

<sup>33</sup> Hanafi Nugraha dan Destia Arshad, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR Bank Umum Syariah (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk) tahun 2012-2019, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2020, hlm. 51

<sup>34</sup> Rizka Ardiana Gunawan dan Gusganda Suria Manda, Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Inflasi terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah tahun 2014-2019, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1, Februari 2021, hlm. 209



***Non Performing Financing, dan Inflasi terhadap Financing to Deposit Ratio Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020.***

**B. Identifikasi Masalah**

Sesuai penjelasan latar belakang tersebut, didapatkan identifikasi permasalahan yakni:

1. *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia dari periode 2016 hingga 2020 menghadapi penurunan dan fluktuatif dari 87,86% menjadi 76,36%. Penurunan *Financing to Deposit Ratio* ini mengindikasikan posisi bank semakin likuid, namun disamping itu banyak dana yang terhimpun menjadi menganggur karena belum diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang dilakukan dengan baik.
2. Rasio likuiditas yang menurun terus menerus akan menyebabkan bank kehilangan fungsi intermediasinya.
3. Bank yang berada pada kondisi tidak likuid atau tingkat likuiditasnya rendah akan menghadapi kesulitan atau kesusahan ketika memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
4. Bank yang terlalu mementingkan kondisi likuiditas, maka kemungkinan suatu bank untuk menghasilkan laba akan semakin rendah.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yang diantaranya:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* secara serentak pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah variabel *Net Interest Margin* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Return on Asset* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?
6. Apakah variabel *Non Performing Financing* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?

7. Apakah variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian rumusan masalah tersebut, peneliti bermaksud mendapatkan tujuan penelitian yang diantaranya:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi secara serentak terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk menjabarkan adanya pengaruh secara signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk menguraikan adanya pengaruh secara signifikan variabel dana pihak ketiga terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk melihat adanya pengaruh secara signifikan variabel *Net Interest Margin* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengkaji adanya pengaruh secara signifikan variabel *Return on Asset* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.

6. Untuk mendeskripsikan adanya pengaruh secara signifikan variabel *Non Performing Financing* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.
7. Untuk menelaah adanya pengaruh secara signifikan variabel Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu guna pihak yang membutuhkan. Kegunaan atau manfaat penelitian yakni diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian secara teoritis harapannya mampu menunjukkan pengaruh dan keterkaitan antar faktor-faktor dengan variabel *Financing to Deposit Ratio*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian mampu membagikan tambahan informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Perbankan Syariah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini mampu sebagai bahan pertimbangan guna Bank Umum Syariah Indonesia guna memelihara likuiditas dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhinya.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian guna penelitian yang akan datang yang menganalisis hubungan *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio*.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup serta keterbatasan pada penelitian ini dijabarkan diantaranya:

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah Indonesia pada periode 2016 hingga 2020. Data yang digunakan didapat dari situs resmi Otoritas Jasa Perbankan dan situs resmi Bank Indonesia. Variabel bebas yang dipergunakan yakni *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ), *Net Interest Margin* ( $X_3$ ), *Return on Asset* ( $X_4$ ), *Non Performing Financing* ( $X_5$ ), dan Inflasi ( $X_6$ ). Variabel terikat yang dipergunakan yakni *Financing to Deposit Ratio* ( $Y$ ).

## 2. Batasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus di variabel *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi yang mengukur besarnya pengaruh dan signifikansi variabel terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

## G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi atas penegasan konseptual serta operasional yakni:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. *Financing to Deposit Ratio*

*Financing to Deposit Ratio* didefinisikan sebagai pengukuran yang menjelaskan sejauh mana kinerja suatu bank ketika melunasi penarikan simpanan yang dilakukan deposan yang menggunakan pembiayaan yang disalurkan selaku sumber likuiditasnya. *Financing to Deposit Ratio* menjelaskan besarnya pemberian pembiayaan kepada deposan yang melakukan pembiayaan mampu mengembalikan kewajiban suatu bank agar terpenuhi pada permintaan pihak deposan yang menginginkan dananya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa...*, hlm. 60

b. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* didefinisikan sebagai rasio tercukupinya suatu modal dimana guna menilai kinerja suatu bank ketika menjaga modal agar dapat memberikan kecukupan modal ketika melakukan identifikasi, pengawasan, pengukuran, serta pengendalian risiko kredit yang dapat mempengaruhi besarnya modal di bank. *Capital Adequacy Ratio* menjadi indikator guna menutupi penurunan aktiva karena terdapatnya kerugian bank karena terdapat aktiva yang berisiko.<sup>36</sup>

c. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga didefinisikan sebagai sejumlah pendanaan atas masyarakat dan dimanfaatkan sebagai sumber simpanan bagi bank guna kelancaran aktivitas operasional bank. Dana pihak ketiga dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana bank berhasil dan mampu dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut.<sup>37</sup>

d. *Net Interest Margin*

*Net Interest Margin* didefinisikan sebagai rasio perpaduan diantara penghasilan margin bersih dan rata-rata aset produktifnya. Penghasilan margin bersih merupakan penghasilan margin yang dikurangi dengan beban margin lalu disetahunkan. Rasio ini menunjukkan kinerja bank ketika mendapatkan penghasilan

---

<sup>36</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hlm. 74

<sup>37</sup> Veithzal Rivai, et. al, *Commercial Bank...*, hlm. 172

operasional yang berasal dari dana yang diwujudkan pada bentuk pinjaman.<sup>38</sup>

e. *Return on Asset*

*Return on Asset* didefinisikan sebagai rasio keuangan guna melihat kinerja suatu bank ketika mendapatkan laba sesudah pajak dengan memanfaatkan seluruh aktiva bank tersebut. *Return on Asset* dimanfaatkan pihak manajemen guna melakukan evaluasi keefisienan dan keefektifitasan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki.<sup>39</sup>

f. *Non Performing Financing*

*Non Performing Financing* dimaknakan sebagai kondisi ketika pihak debitur tidak mampu dengan tepat waktu melunasi semua pinjamannya dan dapat merugikan pihak bank. *Non Performing Financing* dikatakan sebagai pembiayaan macet atau pembiayaan yang mengalami masalah yang dapat berdampak terhadap hilangnya kemungkinan mencapai pendapatan atas pembiayaan disalurkan.<sup>40</sup>

g. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai gejala ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga pada suatu ruang lingkup perekonomian. Penambahan kenaikan harga mengalami perbedaan dari satu masa ke masa berikutnya, begitupun juga berbeda diantara satu negara dan negara

---

<sup>38</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis...*, hlm. 286

<sup>39</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan...*, hlm. 25

<sup>40</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan ...*, Hlm. 76



lainnya. Syarat terjadinya inflasi yaitu adanya harga-harga yang mengalami kenaikan secara berkesinambungan, jika hanya sebagian produk yang menghadapi peningkatan maka tidak dikatakan sebagai inflasi.<sup>41</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. *Financing to Deposit Ratio*

Menunjukkan perbedaan diantara banyaknya pembiayaan disalurkan dibandingkan sumber dana dari masyarakat. Rumus *Financing to Deposit Ratio* yaitu:<sup>42</sup>

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### b. *Capital Adequacy Ratio*

Menggambarkan seberapa besar kemampuan modal guna menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan perbankan. Rumus *Capital Adequacy Ratio* yaitu:<sup>43</sup>

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### c. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga meliputi tabungan, giro, serta deposito. Dana pihak ketiga dirumuskan yakni:<sup>44</sup>

$$\text{Dana pihak ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

---

<sup>41</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro...*, hlm. 185

<sup>42</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan...*, hlm. 60

<sup>43</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan...*, hlm. 74

<sup>44</sup> Veithzal Rivai, et. al, *Commercial Bank Management...*, hlm. 172

d. *Net Interest Margin*

Menunjukkan seberapa jauh kinerja bank ketika menjalankan aset produktif guna memperoleh pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* dirumuskan sebagai berikut:<sup>45</sup>

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Penghasilan Margin Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

e. *Return on Asset*

Menggambarkan perbandingan diantara keuntungan sesudah pajak atau laba bersih dengan total aktiva bank tersebut. Rumus *Return on Asset* yaitu:<sup>46</sup>

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

f. *Non Performing Financing*

Menunjukkan perbedaan diantara pembiayaan yang mengalami kemacetan terhadap keseluruhan pembiayaan. Rumus *Non Performing Financing* yakni:<sup>47</sup>

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

g. Inflasi

Menunjukkan indikator tingkat perubahan harga yang terus-menerus dan saling berhubungan. Rumus inflasi yakni:<sup>48</sup>

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

---

<sup>45</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank...*, hlm. 286

<sup>46</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan...*, hlm. 25

<sup>47</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan ...*, hlm. 76

<sup>48</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro...*, hlm. 187

Keterangan:

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun dasar

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memahami gambaran utuh isi penulisan pada penelitian ini maka uraian singkatnya yaitu:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terbagi atas sampul muka, lembar judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, semboyan hidup, lembaran dedikasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

### 2. Bagian Utama

Bagian utama terbagi atas:

#### a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan terbagi atas beberapa sub bab dimana isinya berupa latar belakang permasalahan, identifikasi masalah memaparkan permasalahan yang mungkin timbul, rumusan masalah yang terjadi, tujuan dilakukan penelitian, kegunaan penelitian yang berkaitan dengan manfaat teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian berisi variabel yang berkaitan, keterbatasan pada penelitian, penegasan istilah terbagi atas penegasan konseptual dan operasional, serta penataan pembuatan suatu skripsi.

**b. Bab II Landasan Teori**

Menjelaskan mengenai *grand theory* serta penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan kerangka konseptual yang menghubungkan antar variabel, serta hipotesis penelitian yang menjadi dugaan jawaban.

**c. Bab III Metodologi Penelitian**

Menunjukkan pendekatan serta jenis penelitian yang dipergunakan, populasi yang dipergunakan, sampling, banyak sampel pada penelitian, sumber data yang digunakan, variabel dan skala pengukuran yang digunakan, teknik penyatuan suatu data, serta teknik menganalisis data.

**d. Bab IV Hasil Penelitian**

Menggambarkan mengenai hasil penelitian berupa uraian data penelitian, uji hipotesis, serta penemuan penelitian.

**e. Bab V Pembahasan**

Menjelaskan mengenai hasil suatu penelitian dimana berfokus pada kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori.

**f. Bab VI Penutup**

Menjelaskan mengenai kesimpulan serta saran penelitian.

**3. Bagian Akhir**

Bagian terakhir penelitian berisikan daftar pustaka, lampiran, lembar pernyataan aslinya suatu penelitian, serta daftar riwayat hidup.